

**NASKAH PUBLIKASI**  
**PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS *CONVERSATION***  
**PADA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR**



Oleh :

**ISKANDAR**

**NIM : Q 100060516**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**PROGRAM PASCA SARJANA**  
**TAHUN 2012**

**PENGESAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS *CONVERSATION* PADA SISWA  
KELAS VI SEKOLAH DASAR.**

**Oleh**

**Nama** : Iskandar,

**NIM** : Q 100060516

**Prodi** : Magister Pendidikan

**Konsentrasi** : Manajemen Pembelajaran

**Naskah telah diterima dan disahkan untuk mengikuti ujian Tesis saudara  
tersebut di Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012.**

**Surakarta, 30 April 2012**

**Pembimbing\**



**Prof. Dr. Sutama, MPd**

**PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS *CONVERSATION***  
**PADA SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR**

Oleh :

Iskandar<sup>1</sup>, Utama<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Kepala Sekolah SD Negeri Jabung 02

<sup>2</sup>Guru Besar Pasca Sarjana UMS

**Abstract**

English bulks large. The use of English feels to be persistent on following the growth of technology, science and information. English nowadays is not too strange since it becomes the principal needs to master. It needs seriousness on teaching English to the students in order to speak in English well. Hence, this research aims to describe the *Conversation* learning model including: 1) the system of learning English, 2) the methods of learning English through conversation model, and 3) factors that influence the fluency of sixth grade students of SD N Jabung 1, Plupuh, Sragen in year 2009/2010 in learning English. This research is a qualitative research with an interactive approach. The subjects of this research are the Head of UPT Education Department, beadle of TK/ SD/ SDLB, Headmaster and English teacher of SD N Jabung 1, Plupuh, Sragen. The methods of collecting data is using in-depth interview which is done on May till September 2010. The validity of data tested by using triangulation. The technique of analyzing data is using Miles and Hurberman version. There are data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The researcher found that in achieving effective and efficient learning, it needs a good management of learning components. In approaching system to achieve learning goal maximally should support by good learning components include goal, students, teachers, methods, media, tools, learning environment and evaluation. The appropriate conversation method is applied by (1) attentive technique, (2) speaking technique, (3) reading technique, and (4) writing technique. In conversation approach, the role of teacher is only as facilitator of communication process, task and text participants, needs analyzer, counselor and learning manager.

**Keywords:** learning, english, conversation

**Pendahuluan**

Bahasa Inggris berperan penting, penggunaan bahasa Inggris semakin dirasakan mendesak untuk bisa mengikuti perkembangan. Perkembangan dibidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta informasi, bahasa inggris tidak lagi menjadi sesuatu yang asing di telinga kita bahkan sekarang menjadi kebutuhan pokok untuk menguasai bahasa inggris karena bahasa inggris sebagai bahasa internasional, maka butuh keseriusan dalam pengajaran bahasa Inggris sehingga siswa mampu berbahasa Inggris

dengan baik. Penguasaan bahasa Inggris merupakan alat untuk komunikasi secara lisan dan tulis. Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain, perbedaan ini terletak fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, hal ini mengindikasikan bahwa belajar bahasa Inggris bukan saja belajar kosa kata dan tata bahasa dalam arti pengetahuannya, tetapi harus berupaya menggunakan atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan komunikasi. Seorang siswa belum dapat dikatakan menguasai bahasa Inggris kalau dia belum dapat menggunakan bahasa Inggris untuk keperluan komunikasi. Memang diakui bahwa seseorang tidak mungkin akan dapat berkomunikasi dengan baik kalau pengetahuan kosa katanya rendah, akan tetapi yang lebih penting penguasaan kosa kata tersebut dimanfaatkan dalam kegiatan komunikasi dengan bahasa Inggris. Unsur lain tak kalah penting adalah penguasaan tata bahasa, karena tata bahasa membantu seseorang untuk mengungkapkan gagasannya dan membantu si pendengar untuk memahami gagasan yang di ungkapkan orang lain. Penguasaan bahasa Inggris merupakan persyaratan penting bagi keberhasilan individu, masyarakat dalam menjawab tantangan zaman pada tingkat global, karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, maka dalam belajar bahasa Inggris disamping harus tetap berpedoman pada prinsip-prinsip bahasa asing pada umumnya, juga dalam belajar bahasa Inggris orang harus mengenal ketrampilan reseptif dan ketrampilan produktif. Ketrampilan reseptif meliputi ketrampilan menyimak (*listening*) dan ketrampilan membaca (*reading*) sedangkan ketrampilan produktif meliputi ketrampilan berbicara (*speaking*) dan ketrampilan menulis (*writing*), baik ketrampilan reseptif maupun ketrampilan produktif perlu dikembangkan dalam proses pengembangan pembelajaran bahasa Inggris. Hal lain yang tak kalah penting adalah masalah ucapan dan intonasi, dalam bahasa Inggris intonasi mempunyai peranan sangat penting dalam berkomunikasi. Suatu hal yang sering dikeluhkan oleh siswa yang belajar bahasa Inggris adalah bahwa bahasa Inggris mempunyai kata-kata yang artinya tidak hanya satu. Pandangan-pandangan tentang pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, atau bahasa kedua akhir-akhir ini telah berubah secara signifikan. Beberapa asumsi yang ada sebelumnya telah ditinggalkan dan berubah, muncul asumsi-asumsi inovatif dalam

pembelajaran sebagai usaha membantu siswa mengembangkan keterampilan penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Beberapa asumsi tersebut menurut (Hawayan, 1993:21 ) adalah sebagai berikut : yaitu pembelajaran bahasa Inggris lebih menekankan pada pembelajaran bahasa sebagai keseluruhan (*Teaching language as a whole*) merupakan sistem yang saling berkaitan, dimana pembelajaran harus secara natural dan holistik melalui bahasa yang fungsional yang digunakan untuk tujuan-tujuan autentik dan diorganisasikan berdasarkan tema-tema bukan berdasarkan unit, pemilihan topik dan tema berdasarkan kebutuhan siswa, sehingga peran siswa berubah dari penerimaan pengetahuan bahasa secara pasif kearah aktif membuat keputusan dalam proses belajar bahasa Inggris dan sebagai penggerak kreatif dalam perolehan bahasa. Dalam rangka meningkatkan keterampilan *speaking* pada prinsipnya pembelajaran bahasa Inggris ditekankan secara natural dimana belajar bahasa berdasarkan pengguna bahasa dalam komunikasi melalui metode *composition* antar teman, guru, dll tanpa memperhatikan bahasa ibu dan mungkin tanpa melakukan analisis *grammar* atau *drill* atau teori *grammar* tertentu. Disini menekankan pada pengalaman atau input yang pendekatannya mengajarkan kemampuan komunikatif, karena itu kosa kata mendapat peranan yang paling penting. Revisi GBPP 1994 menyatakan pelajaran Bahasa Inggris harus memberikan penekanan yang sama pada keempat keterampilan berbahasa dengan tujuan untuk membantu siswa agar mampu membaca, mendengar, berbicara, dan menulis dalam Bahasa Inggris (Depdiknas, 2000: 11). Namun, pada kenyataannya terdapat banyak hal yang tidak mendukung perkembangan keempat keterampilan berbahasa tersebut. Faktor pertama berkaitan dengan siswa sendiri. Pada umumnya siswa tidak tahu bagaimana cara belajar Bahasa Inggris secara efektif. Selain itu mereka memiliki motivasi belajar yang rendah. Bahkan, mungkin menganggap Bahasa Inggris sebagai pelajaran pelengkap saja. Mereka tidak menyadari akan pentingnya Bahasa Inggris, misalnya untuk bersaing di dunia luar . Akibatnya, mereka tidak mengikuti pelajaran dengan baik di kelas. Faktor kedua berkaitan dengan guru Bahasa Inggrisnya sendiri, Banyak guru yang masih merasa bahwa kemampuan dan pengalaman berbahasa Inggris mereka masih sangat kurang. Akibatnya, mereka tidak menggunakan

Bahasa Inggris di kelas, bahkan untuk sekedar memberikan instruksi. Faktor ketiga metode-metode pembelajarannya kurang efektif dan kadang tidak sesuai dengan porsi yang diajarkan akibatnya siswa merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Inggris. Faktor selanjutnya berkaitan dengan keterbatasan media, sumber, fasilitas dan peralatan yang ada di sekolah. Akibatnya aktivitas belajarpun menjadi monoton. Permasalahan-permasalahan yang ada tersebut saling berkaitan satu sama lain. Berangkat dari pemikiran tersebut di atas, maka pada penelitian kali ini penulis ingin mencari tahu tentang pembelajaran bahasa Inggris *conversetion* pada siswa kelas VI SD Negeri Jabung 01 Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen tahun ajaran 2009/2010. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada : pembelajaran Bahasa Inggris *conversetion* pada siswa kelas VI SD Negeri Jabung 01. Adapun Tujuan penelitiannya diarahkan untuk menjawab 3 (tiga ) sebagai berikut : (1) Mendeskripsikan sistem pembelajaran bahasa Inggris, (2) Mendeskripsikan metode guru mengajar Bahasa Inggris melalui *conversetion* (3) Mendeskripsikan Faktor-faktor apa yang mendukung kelancaran siswa dalam belajar bahasa Inggris

## **Metode Penelitian**

Karena penelitian yang akan penulis lakukan nanti adalah mengumpulkan data-data diskriptif tentang Pembelajaran Bahasa Inggris di SD Kelas VI, dimana sebagai data bakunya adalah wawancara, maka jenis penelitian yang penulis pilih adalah penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Bagdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Harapan penulis melalui penelitian kualitatif ini, dengan memanfaatkan metode utama wawancara mendalam ( *in dept interview* ) akan bisa memahami keefektifan pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan pada siswa kelas VI SD Negeri Jabung 01 dengan menggunakan metode *Conversation*. Adapun untuk mendapatkan akurasi data maka metode pengamatan dan metode dokumentasi digunakan sebagai metode skunder. Strategi untuk mendapatkan data yang akurat dari

sumber data disebut teknis pengumpulan data. Menurut Goetz & Le Comte (dalam Sutopo 2002: 58) metode dan teknik pengumpulan data bersifat interaktif dan non interaktif. Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menggunakan metode interaktif yang meliputi: (1) wawancara mendalam atau indept interview, (2) pengamatan atau observasi serta (3) dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif, hal ini digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri Jabung 01 Kecamatan Plupuh melalui metode *Conversation*. Analisis dilakukan dengan metode alur yang berpedoman pada model interaktif Miles and Huberman. Tiga komponen utama yang harus dilewati dalam analisis data ini yaitu : (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi. Miles & Huberman 1984 dalam (Sutopo, 2002: 91 )

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Sistem pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas VI SD Negeri Jabung 01, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen tahun ajaran 2009/2010**

Sejak tahun 90'an bahasa Inggris telah menjadi subyek yang tidak kalah pentingnya dengan mata pelajaran lain seperti matematika ataupun IPA. Apalagi setelah memasuki era globalisasi dan perdagangan bebas, semakin tingginya tuntutan untuk menguasai bahasa Inggris setelah bahasa nasional. Penguasaan bahasa asing kini juga memiliki nilai yang sangat penting untuk mendongkrak kemajuan karir. Apalagi di era sekarang, jaringan kerja bukan lagi bersifat lokal tapi sudah mengglobal. Selain itu bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, sebagai alat komunikasi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang, budaya serta kenegaraan. Banyak informasi menggunakan pengantar bahasa Inggris, seperti buku, film, berita bahkan situs-situs internet. Keterampilan berbahasa Inggris sangat bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan seseorang tidak terbatas di dalam negeri saja, namun juga dapat memberikan akses ke luar Indonesia. Melihat pentingnya penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, maka banyak orang mempelajari bahasa Inggris sejak dini. Hal ini juga didukung secara resmi bahwa

program bahasa Inggris dimungkinkan untuk dipelajari sebagai mata pelajaran muatan lokal SD, dan dapat dimulai pada kelas 4 SD. Dalam perkembangannya bahasa Inggris menjadi muatan lokal wajib di beberapa daerah dan kurikulum mata pelajaran ditentukan di tingkat provinsi. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris sendiri berdasarkan kurikulum untuk tahun ajaran 2009/ 2010 untuk mendidik peserta didik Kelas I-III agar memiliki kemampuan memiliki keterampilan mendengar/ menyimak, berbicara, menulis, dan membaca dalam pola sederhana sesuai dengan tingkat usia dengan jumlah penguasaan kosakata lebih kurang 300 kata yang berkesinambungan dan bertambah pada tingkat kelas IV, V, VI dan mampu merespon instruksi, informasi, dan cerita sangat sederhana. Serta memiliki keterampilan mendengar/ menyimak, berbicara, menulis, dan membaca dalam pola sederhana sesuai dengan tingkat usia dengan jumlah penguasaan kosakata lebih kurang 300 kata yang berkesinambungan dan bertambah pada tingkat kelas SLTP dan mampu merespon instruksi, informasi, dan cerita sangat sederhana dan mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sangat sederhana bagi kelas IV, V, VI.

## **2. Metode guru mengajar Bahasa Inggris melalui *conversetion* pada siswa kelas VI SD Negeri Jabung 01 Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen tahun ajaran 2009/2010**

Pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang pendidikan SD identik dengan mengajari seorang bayi bahasa ibu. Dimana secara umum anak-anak di sekolah dasar belum mengenal Bahasa Inggris . Sehingga hal itu akan berdampak pada pola pengajaran Bahasa Inggris pada tingkat SD yang lebih bersifat pengenalan. Sehingga diusahakan sedapat mungkin agar tercapai apa yang disebut "kesan pertama sangat mengesankan' yang selanjutnya sebagai motivasi bagi mereka untuk mengeksplorasi khasanah berbahasa inggris pada tataran lebih lanjut. Maka dari itu diperlukan kiat-kiat khusus berupa penerapan metode-metode pembelajaran yang inovatif. Awalnya pembelajaran Bahasa Inggris di negara asalnya sendiri yaitu Inggris dan beberapa negara pengguna Bahasa Inggris sebagai bahasa nasionalnya seperti Australia, New Zaeland, Kanada



dan Amerika Serikat mengajarkan bahasa secara terpisah-pisah. Sejak sekitar tahun 1980-an mulai menerapkan pendekatan *whole language* pada pembelajaran bahasa. *Whole language* adalah pendekatan pengajaran bahasa secara utuh tidak terpisah-pisah. Pendekatan *whole language* didasari oleh paham konstruktifisme yang menyatakan bahwa anak dapat mengkonstruksikan sendiri struktur kognitifnya berdasarkan pengalaman yang didapatkannya melalui peran aktif dalam belajar secara utuh (*whole*) dan (*integrated*) terpadu. Komponen *whole language* adalah (1) *Reading aloud*, yaitu kegiatan membaca yang dilakukan guru kepada siswanya. (2) *Journal writing* yaitu suatu kegiatan menulis jurnal yang memberikan siswa mencurahkan perasaannya tentang kegiatan belajar dan hal ikwal yang ada hubungannya dengan pembelajaran serta sekolah dalam bentuk tulisan. (3) *Sustained silent reading*, yaitu kegiatan membaca dalam hati. (4) *Guided reading*, yaitu kegiatan membaca terbimbing, (5) *Guded Writing*, yaitu kegiatan pembelajaran menulis terbimbing, (6) *Independen reading*, yaitu kegiatan membaca bebas sesuai bacaan yang siswa gemari. (7) *Independent writing* yaitu kegiatan menulis bebas sehingga siswa dapat berfikir kritis dalam menganalisa obyek atau hal yang ia tulis. Kelas yang menerapkan pembelajaran berbasiskan *whole language* adalah merupakan kelas yang kaya akan barang cetak, seperti buku, majalah, koran, dan buku petunjuk. Di samping itu kelas *whole language* dilengkapi dengan sudut-sudut yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan secara mandiri. Strategi penilaian yang guru dapat lakukan dalam hal ini adalah melalui penilaian proses dan portofolio. Dalam pendekatan *conversetion* peran guru hanya bersifat memfasilitasi proses komunikasi, partisipan tugas dan teks, menganalisa kebutuhan, konselor dan manajer pembelajaran. Sementara siswa berposisi pada pemberi dan penerima, negosiator, dan interaktor sehingga siswa tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi bentuk dan maknanya dalam kaitannya dengan konteks pemakaian. Materi yang disajikan dalam peranan sebagai pendukung usaha meningkatkan kemahiran berbahasa dalam tindak komunikasi nyata. Menurut metode *conversetion* yang tepat diterapkan dengan uraian teknik seperti yang diuraikan dalam Santosa,

dkk yang dipetik dari Tarigan yang disarikan dari Solchan, dkk. (2001) berikut ini, (1) teknik pelajaran menyimak, (2) teknik pembelajaran berbicara, (3) teknik pembelajaran membaca, (4) teknik pembelajaran menulis. Sementara teknik evaluasi untuk pendekatan ini adalah tes diskrit yaitu tes yang bersifat terpisah antar aspek kebahasaan, tes *integratif* yaitu tes yang memadukan semua aspek kebahasaan pada suatu tes evaluasi yang bersifat tercampur. Yang terakhir adalah tes pragmatik yaitu kemampuan siswa dalam menggunakan elemen-elemen kebahasaan dalam konteks situasional tertentu sebagai tolak ukurnya. Beberapa jenis tes *pragmatis* adalah, dikte, berbicara, parafrase, menjawab pertanyaan, dan teknik rumpang. Pendekatan yang lain yang sering dianjurkan untuk diterapkan adalah pendekatan ketrampilan proses. Dimana pendekatan ketrampilan proses diidentifikasi sebagai pendekatan yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan bahasa. Setelah metode *conversetion* di terapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD Negeri Jabung 01 Kecamatan Plupuh, mengalami peningkatan penguasaan bahasa Inggris. Siswa yang dulunya malas untuk mempelajari bahasa inggris setelah di terapkan metode tersebut menjadi senang, sehingga kesenangan tersebut membuat siswa tersebut menjadi menguasai materi dari bahasa inggris tersebut.

### **3. Faktor-faktor apa yang mendukung kelancaran siswa dalam belajar bahasa Inggris pada siswa kelas VI SD Negeri Jabung 01 Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen tahun ajaran 2009/2010**

Kesuksesan belajar bahasa Inggris tidak bisa dipisahkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut ini faktor- faktor yang ditemukan dalam penelitian ini. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan kedalam faktor kognitif dan faktor affektif. Faktor kognitif mencakup proses, tipe belajar (*learning style*), dan strategi belajar dan faktor afektif mencakup self-esteem, anxiety, risk taking, dan motivasi. Proses bersifat universal atau terjadi pada semua orang, dan ini dapat

dilihat pada fenomena *transfer*, *interference*, dan *overgeneralization*. Transfer mengacu pada kecenderungan seseorang membawa keterampilan atau pengetahuan yang didapatkan pada proses belajar sebelumnya. Dalam konteks belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua, seorang pembelajar pemula cenderung menggunakan sistem bahasa ibu ketika menggunakan bahasa Inggris. Misalnya, suara /d/ dikenal dalam sistem suara Bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Indonesia suara ini tidak muncul pada akhir ujaran. Oleh karena itu, siswa Indonesia pembelajar pemula cenderung melafalkan /faɪn/ bukan /faɪnd/ untuk kata *find*. Proses ini disebut *negative transfer* karena menimbulkan persoalan belajar, dan oleh karena itu jenis proses ini disebut *interference*. Transfer yang diasumsikan tidak menimbulkan persoalan belajar disebut *positive transfer*. *Overgeneralization* muncul ketika kesalahan terjadi karena siswa membuat generalisasi dari hasil observasi terhadap kejadian-kejadian kebahasaan tertentu secara berlebihan. Sebagai contoh, karena pengalaman belajarnya seorang siswa menyimpulkan bahwa bentuk *past tense* kata kerja bahasa Inggris selalu berpolabentuk awal ditambah dengan +ed. Kesimpulan ini akan menimbulkan kesalahan ketika siswa tersebut menggunakan kata kerja yang menjadi perkecualian seperti kata kerja *cut*, *put*, *come*, *see*, dan lainnya. Kelompok kedua dari faktor kognitif adalah gaya belajar atau *learning style*. Faktor kognitif yang ketiga adalah strategi belajar. Ini mengacu pada kondisi bagaimana pembelajar bahasa mencari jalan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi ketika belajar sehingga mereka menjadi pembelajar yang berhasil. Pembelajar yang sukses mempunyai strategi tertentu yang membuat mereka berhasil menguasai bahasa asing yang mereka pelajari. Strategi-atrategi ini dapat dijadikan acuan ketika seseorang ingin menjadi pembelajar bahasa asing yang berhasil. Ciri-ciri pembelajar bahasa yang berhasil, yaitu mau menebak dan menjadi penebak yang baik, mempunyai dorongan kuat untuk berkomunikasi, tidak melindungi egonya (*uninhibited*) , memperhatikan bentuk, mencari kesempatan untuk mempraktikkan bahasa yang sedang dipelajari, memonitor bahasanya sendiri dan bahasa orang lain dan memperhatikan makna. Faktor afektif

mempunyai pengaruh kepada pembelajaran bahasa Inggris. Rasa percaya diri (*self-esteem*), rasa khawatir (*anxiety*), keberanian mengambil risiko (*risk taking*), dan motivasi (*motivation*) adalah beberapa contoh dari faktor afektif. Secara teoritis, ketika seorang pembelajar merasa tidak mampu menguasai bahasa Inggris, maka ada kecenderungan dia akan merasa khawatir, resah, cemas, tidak nyaman dalam proses belajarnya. Demikian sebaliknya, apabila seorang siswa merasa khawatir, resah, gugup, tidak nyaman secara psikologis, maka rasa percaya dirinya menjadi rendah. Apabila rasa percaya diri rendah pembelajar yang bersangkutan bersikap tidak berani mengambil risiko, tidak berani membuat kesalahan dengan segala konsekuensinya. Padahal, dalam belajar bahasa Inggris, membuat kesalahan merupakan bagian dari proses belajar alamiah. Faktor motivasi pembelajar memegang penting dalam proses pembelajaran anak. Motivasi dibagi menjadi dua kelompok dasar yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Seseorang belajar bahasa Inggris secara serius karena dia menganggap bahwa belajar bahasa asing tersebut memberi kepuasan tersendiri. Sebaliknya, seseorang dapat menjadi termotivasi karena faktor-faktor di luar pembelajar. Seorang karyawan dapat secara serius belajar bahasa Inggris karena ada semacam harapan apabila kemampuan bahasa Inggrisnya membaik ada kemungkinan dia akan dipromosikan ke posisi yang lebih baik.

## **Simpulan**

Pemilihan sistem yang dapat dimengerti maupun dipahami oleh peserta didik merupakan komponen keberhasilan pembelajaran yang pertama. Seorang guru hendaknya memilih sistem yang tepat agar dapat menompang keberhasilan pembelajaran. Guru sebagai pengembang media pembelajaran harus mengetahui perbedaan pendekatan-pendekatan dalam belajar agar dapat memilih sistem pembelajaran yang tepat. Sistem pembelajaran harus dipilih untuk memotivasi para pembelajar, memfasilitasi proses belajar, membentuk manusia seutuhnya, melayani perbedaan individu, mengangkat belajar bermakna, mendorong terjadinya interaksi, dan memfasilitasi belajar kontekstual. Guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, model, dan teknik secara

spesifik. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa aspek yang paling penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah penguasaan model pembelajaran. Dalam memilih suatu metode yang baik perlu adanya faktor yang harus ditaati, faktor itu meliputi: a) Prosedur ilmiah. Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik. b) Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan. Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik. c) Spesifikasi lingkungan belajar. Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan dimana respon peserta didik diobservasi. d) Criteria penampilan. Suatu model pembelajaran merujuk pada criteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikan setelah langkah-langkah mengejar tertentu e) Cara-cara pelaksanaan. Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan. Metode yang dipilih dalam memberikan pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa kelas VI SD Negeri Jabung 01 adalah metode *conversation*. Metode ini sudah cocok dipilih berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan di atas. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Factor internal* adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sebagai organ pengendali tertinggi (*executive control*) dari hampir seluruh aktivitas manusia. Kecerdasan merupakan *faktor psikologis* yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi inteligensi seorang

individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya.

## **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Gino, H.J. dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Hadi, Waluyo. 2002. *Model-model Pembelajaran dalam sekolah*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana.
- Katy Smith and Katherine S. McKnight. 2009. *Remembering to Laugh and Explore: Improvisational Activities of Literacy Teaching in Urban Classrooms*. Volume 10 Nomor 12
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remajda Rosdakarya.
- Michael J. McCormick. 2009. *The Rule Of Conversation in Technology Education*. Volume 15 Nomor 1
- Milles and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nooreiny Maarof. 2007. *Telling His or Her Story Through Reflective Journals*. Volume 205 Nomor 1
- Rubén Gaztambide-Fernández. 2011. *Portraiture as Pedagogy: Learning Research through the Exploration of Context and Methodology*. Volume 12 nomor 4
- Sudarmiatun, Titik. 2003. *Kemampuan pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press